

DAI SEBAGAI ULAMA PEWARIS PARA NABI

Hatta Abdul Malik

IAIN Walisongo Semarang

Abstract: Allah guides people through the presence of the messengers who served as a witness, to give glad tidings and warnings, the Caller of Allah, to teach the Qur'an and the wisdom and to be good role models for human beings. However, as the messenger was gone, the task of the apostles passed on to the scholars or preachers whose task is to invite people to the path of Allah. Therefore, the scholars and preachers, as the spearhead of the spread of Islam, need to know the tasks of the Prophet and also follow the example of the Prophet in carrying out the mandate Allah assigned to him.

Keywords: Dai, Ulama, Nabi

Abstrak: Allah memberikan petunjuk kepada manusia melalui kehadiran para rasul yang bertugas untuk menjadi saksi, memberikan kabar gembira dan peringatan, penyeru agama Allah, mengajarkan al-Qur'an dan hikmah serta menjadi suri tauladan yang baik bagi manusia. Namun, ketika rasul sudah tiada, maka tugas rasul tersebut diwariskan kepada para ulama atau dai yang bertugas untuk mengajak manusia kepada jalan Allah. Oleh karena itu, dai sebagai ujung tombak penyebaran Islam perlu mengetahui tugas-tugas para Nabi dan juga mencontoh Nabi dalam mengemban amanat Allah yang dibebankan kepadanya.

Kata Kunci: Dai, Ulama, Nabi

PENDAHULUAN

Allah dalam menciptakan alam semesta ini juga menciptakan penghuninya, yaitu di antaranya malaikat, manusia, jin, dan setan. Malaikat merupakan ciptaan Allah yang selalu patuh kepada perintah Allah. Sebaliknya setan adalah ciptaan Allah yang memilih menjadi penggoda manusia agar kelak menemaninya di neraka. Adapun manusia adalah makhluk ciptaan yang diperintahkan untuk taat dan patuh kepada Allah, di sisi lain manusia juga mendapatkan godaan dari setan agar terjerumus ke dalam neraka. Manusia ibarat di antara dua pihak yang bertolak belakang yaitu pihak malaikat yang selalu patuh dan pihak

setan yang selalu menggoda untuk menjerumuskan ke dalam neraka. Manusia bisa melebihi derajat malaikat, manakala dengan memiliki potensi negatif (nafsu) manusia tetap berada pada kebaikan, dan bisa selalu tunduk, patuh, dan berbakti kepada Allah. Namun manusia juga dapat menjadi setan manakala ia enggan memilih yang baik kemudian merayu yang lain untuk memilih kejahatan.¹

Dalam al-Qur'an juga manusia tergolong menjadi dua macam, yaitu baik dan buruk. Dari sisi buruk terbagi menjadi beberapa kategori kafir, musyrik, zalim, munafik, fasiq.² Sedangkan dari sisi baik juga terdapat beberapa kategori muslim, mukmin, muttaqin. Manusia yang mempunyai perilaku yang buruk juga mempunyai keinginan untuk selalu mengajak yang lain kepada keburukan yang ia lakukan. Di sisi lain manusia yang mempunyai perilaku baik, juga ingin agar selalu mengajak kepada kebaikan. Ajakan menuju kebaikan inilah yang seringkali disebut sebagai dakwah.

Allah dalam memberikan petunjuk kepada manusia melalui utusan-utusan-Nya (para Rasul). Rasul diberi tugas oleh Allah untuk memberikan kabar gembira dan peringatan kepada manusia. Namun, ketika rasul sudah tiada, maka tugas rasul tersebut diwariskan kepada para ulama.³

Salah satu tugas dai adalah mengajak manusia kepada jalan Allah. Oleh karena itu dai perlu meniru Rasulullah yang merupakan *Uswah Ḥṣanah*. Tulisan ini bermaksud menjawab pertanyaan apakah tugas para Nabi/Rasul? dan bagaimana kriteria dai yang dapat menjadi pewaris nabi?

TUGAS PARA NABI

Untuk mengetahui tugas apa saja yang diberikan oleh Allah kepada para Nabi, kita harus melihat ayat-ayat dalam al-Qur'an mengenai tugas yang harus diemban oleh para nabi. Di bawah ini, penulis mencoba mengumpulkan beberapa ayat yang berkaitan dengan tugas para nabi.

“Dan kami Telah menganugerahkan Ishak dan Yaqub kepadanya. kepada keduanya masing-masing telah kami beri petunjuk; dan kepada Nuh sebelum itu (juga) telah kami beri petunjuk, dan kepada sebahagian dari keturunannya (Nuh) yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa dan Harun. Demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Dan Zakaria, Yahya, Isa dan Ilyas. semuanya termasuk orang-orang yang shaleh. Dan Ismail, Alyasa', Yunus dan Luth. masing-masing kami lebihkan derajatnya di atas umat (di masanya), Dan kami lebihkan (pula) derajat sebahagian dari bapak-bapak mereka, keturunan dan Saudara-saudara mereka. dan kami telah memilih mereka (untuk menjadi nabi-nabi dan rasul-rasul)(1) dan kami menunjuki mereka ke jalan yang lurus”. (QS. al-An'am/6:86-87)

“Hai Nabi, Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi (2), dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan (3), dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya (4) dan untuk menjadi cahaya yang menerangi. (5)”. (QS. al-Ahzab/33:45-46)

“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu (6) dan mensucikan kamu (7) dan mengajarkan kepadamu al-Kitab (8) dan al-Hikmah (9), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. (10)”. (QS. al-Baqarah/2:151)

“Allah menganugerahkan al hikmah (11) (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As-Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).” (QS. al-Baqarah/2:269)

“Mereka Itulah orang-orang yang telah Kami berikan Kitab, hikmat dan kenabian jika orang-orang (Quraisy) itu mengingkarinya, Maka Sesungguhnya Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang sekali-kali tidak akan mengingkarinya. (12) mereka Itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, Maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah: “Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (Al-Quran) (13).” Al-Quran itu tidak lain hanyalah peringatan untuk seluruh ummat”. (QS. al-An’am/6:89-90)

“Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan (14). Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkannya itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus”. (QS. al-Baqarah/2:213)

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (15) (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (QS. al-Ahzab /33:21)

Dari ayat-ayat di atas, maka bisa dikerucutkan bahwa nabi mempunyai fungsi-fungsi:

1. Nabi-Nabi dipilih oleh Allah

Para Nabi dari Nabi Adam as sampai Nabi Muhammad SAW mendapatkan julukan nabi bukan saja didapat dari pengakuan manusia, melainkan juga

menjadi nabi karena dipilih oleh Allah SWT. Dalam menyampaikan ayat-ayat Allah sebagian nabi terang-terangan mengaku merupakan utusan Allah. Seperti Nabi Huud AS (QS. 46:23, 26:125, 7:67), Nabi Syu'aib AS (QS. 7:87 dan 26:178), Nabi Nuh AS (QS. 26:107 dan QS. 7:61), Nabi Shaleh AS (QS. 26:143), Nabi Luth AS (QS. 26:162), Nabi Musa AS (QS 43:46, 7:104, 44:18, 61:5), Nabi Isa AS (QS. 61:6) dan Nabi Muhammad SAW. (QS. 7:158).

Derajat kenabian diberikan kepada seseorang yang merupakan murni dari pilihan Allah, karena seorang nabi akan mendapatkan sesuatu beban yang berat dan mereka merupakan orang-orang yang paling baik.⁴

“Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat”. (QS. al-Muzammil/73:5)

“Allah memilih utusan-utusan-(Nya) dari malaikat dan dari manusia; sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”. (QS. al-Hajj/22:75)

“Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi. Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat. Dan sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang paling baik”. (QS. Shaad/38:45-47).

2. Sebagai Saksi

Dalam kitab “*Fi>Zilal al-Qur'an*”, Sayyid Quthub menerangkan bahwa tugas Rasulullah adalah menjadi saksi atas umatnya. Karena beliau menjadi saksi atas umatnya maka umatnya harus berbuat kebaikan karena kesaksian tersebut tidak bersifat dusta, palsu, penukaran dan berubah.⁵ Nabi berfungsi menjadi saksi bagi umatnya. Saksi atas perbuatan umatnya. Dan saksi siapa saja dari umatnya yang mengikutinya dan siapa saja dari umatnya yang membelot. Sebagaimana firman Allah SWT., dalam Surat al-Baqarah/2:143:

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”. (QS. al-Baqarah/2:143)

Quraish Shihab dalam bukunya *Wawasan al-Qur'an* menjelaskan bahwa kata syahid/syahid antara lain berarti “menyaksikan,” baik dengan pandangan

mata maupun dengan pandangan hati (pengetahuan). Di samping itu, tingkat syahadat (persaksian) hanya diraih oleh mereka yang menelusuri jalan lurus (*siratj-al-mustaqim*), sehingga mereka mampu menyaksikan yang tersirat di balik yang tersurat. Mereka yang menurut Ibnu Sina disebut “orang yang arif,” mampu memandang rahasia Tuhan yang terbentang melalu qudrat-Nya. Tokoh dari segala saksi adalah Rasulullah Muhammad SAW. Yang secara tegas di dalam ayat ini dinyatakan “diutus untuk menjadi syahid (saksi)”.⁶ Begitu juga dari sisi umat Nabi, pada hari kiamat juga akan ditanya mengenai apakah Nabi sudah menyampaikan wahyu yang diberikan dan memberikan peringatan kepada mereka.

Kesaksian kelak di hari kemudian sebagaimana di atas menunjukkan bahwa ada hubungan yang intens antara nabi dan umatnya. Nabi bisa mengetahui perkembangan perilaku keagamaan umatnya. Sehingga Nabi bisa memberikan respon yang tepat kepada umatnya sebagaimana kadar keagamaan yang umatnya lakukan. Sebagaimana yang ada dalam al-Qur’an Surat al-Hujurat/49 ayat 14:

“Orang-orang Arab Badui itu berkata: “Kami Telah beriman”. Katakanlah: “Kamu belum beriman, tapi Katakanlah ‘kami Telah tunduk’, Karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (QS. al-Hujurat/49:14)

3.Nabi sebagai Pembawa Kabar Gembira dan Pemberi Peringatan

Salah satu fungsi Nabi adalah membawa kabar gembira dan memberikan peringatan.

“Dan tidaklah kami mengutus para Rasul itu melainkan untuk memberikan kabar gembira dan memberi peringatan. barangsiapa yang beriman dan mengadakan perbaikan, Maka tak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati”. (QS. al-An’aam/6:48)

“(Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (QS. an-Nisaa’/4:165)

Sebagian mufassirin ada yang memaknai bahwa kabar gembira dan peringatan yang dibawa oleh nabi berupa janji-janji dan ancaman-ancaman Allah.⁷ Janji-janji Allah berupa mendapatkan rahmat, tempat yang tinggi,⁸ surga, mendapatkan petunjuk, tidak ada rasa khawatir, terkabulnya do’a dan berkuasa di muka bumi.⁹

Menurut hemat penulis, kabar gembira atau ancaman berupa peringatan salah satunya bermakna sesuatu yang belum terjadi. Kabar gembira merupakan pemberian motivasi atas perilaku yang benar dengan memberikan akibat yang nanti akan diperoleh, meskipun perilaku tersebut terkadang dianggap aneh oleh sekitar.¹⁰ Begitu juga pemberian ancaman berupa peringatan merupakan perilaku yang penolakan atas perilaku yang tidak benar dengan memberitahukan akibat negatif yang akan diterima.¹¹ Bisa jadi, pemberian peringatan merupakan pemberian rambu-rambu yang tidak boleh dilanggar oleh umat Nabi.

“Dia lah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); dan kami turunkan dari langit air yang amat bersih”. (QS. al-Furqan/25:48)

“Dan tetaplah memberi peringatan, Karena Sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman”. (QS. adz-Dzariyat/51:55)

4. Nabi Sebagai Penyeru Agama Allah

Dalam Surat al-Ahzab ayat 46 disebutkan “*dan untuk jadi penyeru kepada Allah dengan izin-Nya...*”. Menjadi penyeru kepada Allah menjadi lebih jelas, manaka kita melihat QS. Fussilat/41 ayat 33:

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: “Sesungguhnya Aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?” (QS. Fussilat/41:33)

Arti kata seru dalam kamus Bahasa Indonesia berarti panggilan, ajakan, anjuran, peringatan dan do'a.¹² Dari dua ayat di atas, maka dapat kita ambil tugas penyeru adalah ajakan kepada Allah dan ajakan untuk beramal saleh. Nabi sebagai penyeru agama Allah dipahami oleh Thobari dalam tafsirnya adalah ajakan untuk menauhidkan Allah dan ikhlas taat kepada Allah. Ajakan menuju Allah juga bisa untuk melakukan syahadat.¹³ Ajakan untuk menuju kepada Allah ini, meskipun dengan cara menyeru namun tetap menggunakan cara yang lemah lembut, sebagaimana firman Allah:

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”. (QS. Ali Imran/3:159)

Begitu juga perintah Allah kepada Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS, untuk berbicara kepada Fir'aun dengan lemah lembut.

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”. (QS. Thaha/20:44)

5. Nabi menjadi cahaya yang menerangi

Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*-nya menerangkan bahwa *sirajan munira* (lampu yang menerangi) adalah menjelaskan kedudukan Nabi sebagai penyeru. Dengan mengibaratkan Rasul sebagai Lampu yang dapat menerangi sekitarnya.¹⁴ Dalam *al-Futuh al-Makiyyah* membahas dijadikannya Nabi sebagai lampu yang menerangi adalah kepanjangan dari Nur wahyu ilahi dalam menyeru untuk beribadah kepada Allah.¹⁵

Dalam memahami Nabi sebagai *sirajan munira* (cahaya yang menerangi), penulis lebih cenderung kepada filsafatnya Suhrawardi tentang iluminasi. Ketika nabi mempunyai cahaya yang dapat menerangi umatnya, sehingga umatnya juga mempunyai cahaya sendiri untuk menerangi jalannya sendiri.

“Dan apakah orang yang sudah mati, Kemudian dia kami hidupkan dan kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya? Demikianlah kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan”. (QS. al-An’am/6:122)

“(yaitu) pada hari ketika kamu melihat orang mukmin laki-laki dan perempuan, sedang cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, (dikatakan kepada mereka): “Pada hari ini ada berita gembira untukmu, (yaitu) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, yang kamu kekal di dalamnya. Itulah keberuntungan yang besar”. (QS. al-Hadid/57:12)

“Hai orang-orang yang beriman (kepada para rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan Dia mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (QS. al-Hadid/57:28)

6. Nabi membacakan ayat-ayat Allah kepada umatnya

Membacakan ayat-ayat Allah yang dimaksud di sini adalah membacakan ayat-ayat al-Qur’an yang berfungsi sebagai penjelas (*al-bayan*).¹⁶

7. Nabi bertugas mensucikan kamu

Tafsir Thabari memaknai mensucikan di sini adalah membersihkan kita dari kotoran dosa, sedangkan tafsir al-alusi memberikan arti mensucikan adalah membersihkan kita dari syirik. Sedangkan dalam *Nazm ad-Dura li al-biqat*

kata mensucikan diperinci dengan membersihkan ucapan-ucapan, perilaku, dengan membangkitkan hati agar menjadi shalih.¹⁷

8. Mengajarkan al-Kitab

Mengajarkan al-Kitab berarti mengajarkan al-Qur'an sehingga orang-orang yang diajari mendapatkan kefahaman akan al-Qur'an tersebut.¹⁸ Sedangkan Thobari memberikan penafsiran mengajarkan kitab yakni al-Furqaan (memisahkan antara perkara yang hak dan yang batil) atau mengajarkan hukum. Dengan memperdalam pemahaman agama.¹⁹

9. Mengajarkan hikmah

Al-Hikmah sebagian mufassirin dimaknai dengan sunnah.

10. Mengajarkan yang belum diketahui kaumnya

Dalam kitab tafsirnya Thabari memaparkan "mengajarkan yang belum diketahui kaumnya" seperti kisah-kisah pemimpin pada masa lampau, memberitakan sesuatu yang baru yang belum ada pada pengetahuan orang-orang Arab.²⁰

11. Mendapatkan anugerah al-hikmah

Departemen Agama memberikan penafsiran "anugerah al-hikmah" yaitu kefahaman tentang al-Qur'an dan as Sunnah. Sedangkan Thabary dalam tafsirnya memberikan pemaknaan dengan pemahaman akan al-Qur'an sebagaimana pendapat Abdullah bin Shalih yaitu tentang pengetahuan al-Qur'an mengenai nasakh, mansukh, muhkamat, mutasyabihat, muqaddimah dan penutup, halal-haram, dan sebagainya.²¹ Sedangkan Ibnu Katsir, di samping juga memaparkan sebagaimana tafsirnya Thabary, juga mengutip pendapatnya as-Sady al-Hikmah adalah kenabian. Sedangkan ada Hadis yang mengungkapkan bahwa "Barangsiapa yang memelihara al-Qur'an, maka mendapatkan derajat kenabian, hanya saja dia tidak mendapatkan wahyu".²²

12. Jika diingkari kaumnya, akan diserahkan kepada kaum yang sekali-kali tidak mengingkarinya

Dalam memahami ayat ini, sebagian besar mufassir merujuk kepada pengingkaran sebagian besar orang-orang Quraisy yang merupakan penduduk kota Makkah yang kemudian diganti dengan pengakuan sebagai Rasul oleh orang-orang Muhajirin, Anshar dan pengikutnya sampai hari kiamat.²³

13. Nabi Tidak meminta upah dalam menyampaikan risalah Allah

Ayat yang menyebutkan tidak meminta upah dalam menyampaikan ayat-ayat Allah juga ada dalam QS. 26:57, 23:72, 38:86, 10:72, 12:104), larangan meminta upah sampai kaumnya berhutang (QS. 68:46, 52:40). Dalam menyampaikan ayat-ayat Allah, para Nabi tidak meminta upah, juga tidak menginginkan sesuatu dari kaumnya. Karena upahnya dari Allah SWT. Sebagaimana Nabi Nuh (QS. 26:106, 11:29), Nabi Huud (QS. 26:124, 11:51), Nabi Shaleh (QS. 26:145), Nabi Luth (QS. 26:164), Nabi Syu'aib (QS. 26: 177)

14. Memberikan keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan

Salah satu tugas nabi adalah menjelaskan dan memutuskan perkara yang diperselisihkan oleh umatnya.

“Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”. (QS. an-Nah|/16:64)

15. Menjadi Suri Tauladan yang baik.

Dalam setiap diri rasul Allah itu ada suri tauladan yang baik. Menjadi suri tauladan dari berbagai hal, seperti ucapan, perbuatan, sifat, tabiat, pribadi, kepala rumah tangga, pemimpin, dan dalam mendakwahkan Islam.

Selain nabi mempunyai karakteristik sebagaimana di atas, nabi juga mempunyai sifat-sifat :

1. S}ddiq (benar)
2. Tabligh (menyampaikan)
3. Amanah (dapat dipercaya)
4. Fat}mah (cerdik)
5. Ismah (terjaga dari berbuat dosa).²⁴

DAI SEBAGAI ULAMA PEWARIS PARA NABI

1. Ulama pewaris para Nabi

“Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba kami” (QS. Fathir/35: 32).

Al-Hafiz}Ibnu Hajar mengatakan: “Ayat ini sebagai penguat terhadap Hadis yang berbunyi *al-'Ulama Waratsatil Anbiya}* (ulama adalah pewaris para

nabi).”²⁵ Sedangkan Al-Imam Asy-Syaukani berpendapat bahwa Allah telah menentukan cara mewariskan kitab ini kepada para ulama dari umat Muhammad SAW dan tidak ada keraguan bahwa ulama umat ini adalah para shahabat dan orang-orang setelah mereka.²⁶

“Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi. Sungguh para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham. Sungguh mereka hanya mewariskan ilmu maka barangsiapa mengambil warisan tersebut ia telah mengambil bagian yang banyak.” (HR. Tirmidzi)²⁷

Quraish Shihab dalam membahas Ulama sebagai pewaris Nabi, menyebutkan bahwa yang disebut ulama adalah orang yang mempunyai pengetahuan *kawniyyah* (fenomena alam) dan *qur’aniyyah*.²⁸ Keberadaan ulama yang mempunyai pengetahuan *kawniyyah* (fenomena Alam) dan *qur’aniyyah* adalah ulama yang selalu memikirkan penciptaan langit dan bumi agar bertasbih kepada Allah.²⁹ Di sisi lain sebagaimana firman Allah:

“Sebenarnya, Al Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat kami kecuali orang-orang yang zalim”. (QS. al-‘Ankabu/29:49)

Ulama pewaris para nabi diartikan oleh al-Mawardi, bahwasanya mereka (ulama) kedudukan dalam agama setingkat dengan nabi.³⁰ Yaitu ulama yang terdidik dengan etika para nabi, dan tidak menuntut sesuatu kepada manusia dalam menebarkan ilmunya.³¹ Dengan demikian maka ulama pewaris nabi, adalah para ulama yang mempunyai ilmu *kawniyyah* dan *qur’aniyyah*, juga mempunyai perilaku yang mendekati kepada perilaku nabi dalam arti lain memahami, menguasai dan bisa mengamalkan sunnah-sunnah Nabi.

Menurut penulis, ulama yang menjadi pewaris nabi adalah ulama-ulama yang mempunyai kriteria sebagaimana karakteristik nabi, atau setidaknya mendekatinya (jika tidak memungkinkan). Ulama yang menjadi pewaris nabi, juga merupakan ulama-ulama yang dipilih oleh Allah di samping mereka juga diakui di masyarakat sebagai ulama. Seorang ulama juga berinteraksi sangat kuat dengan umatnya baik secara individu maupun keseluruhan, sehingga ulama bisa mengetahui perkembangan atau kekurangan dalam perilaku keagamaan umatnya baik yang bersifat personal maupun kolektif. Ulama pewaris nabi juga mempunyai dua makna: *pertama*, mempunyai pengetahuan yang lebih, dan *kedua*, moralnya harus bisa dicontoh.³²

Interaksi antara ulama dengan umatnya juga tidak terlepas dari konteks al-Qur’an dan Hadis, seperti memberikan kabar gembira dan peringatan, menyeru kepada Allah, memberikan penerang bagi kaumnya yang dalam kegelapan,

membacakan dan mengajarkan al-Qur'an, mensucikan umatnya, dan sebagaimana di atas yang telah disebutkan tentang karakteristik nabi.

Ulama yang dipilih oleh Allah menjadi pewaris nabi, jika dilihat dari karakteristik nabi, maka akan sulit didapatkan. Namun, bukan berarti tidak ada dan tidak mungkin dicapai. Pencapaian menjadi ulama yang dipilih untuk menjadi pewaris nabi juga melalui proses yang tidak mudah untuk dilakukan. Untuk pencapaiannya, penulis lebih cenderung kepada dunia tasawuf atau thariqah yang terbiasa melakukan *riyadhah-riyadhah* untuk pendekatan kepada Allah.

2. Dai sebagai ulama pewaris para Nabi

Melihat realitas sekarang ini, ada beberapa macam dai:

a. Dai yang berpaham dan bertindak radikal dalam menjalankan misinya, seperti dai-dai salafi.³³

Banyak pihak menilai bahwa dakwah dengan cara radikal cenderung kepada aksi terorisme dengan alasan jihad yang mulia. Dai seperti ini, terkadang memberikan citra yang negatif terhadap Islam, atau terkadang malah semakin meneguhkan bahwa Islam disebarkan dengan cara kekerasan.

b. Dai yang menjadikan dakwahnya sebagai pekerjaan (mata pencaharian)³⁴

Safroudin dalam tulisannya mengemukakan kelemahan dari dai yang menjadikannya sebagai mata pencaharian. Bagi masyarakat *mad'u* yang miskin tidak akan dapat menikmati dakwah meskipun membutuhkan. Selain itu bagi *mad'u* yang masih ragu-ragu (*muallaf*) akan terbangun *image* yang negatif, karena terkesan adanya diskriminasi dalam pola dakwah. Selain beberapa alasan yang dikemukakan oleh Safrudin, ada kelemahan lain dalam proses dakwah. Sang dai biasanya akan *sungkan* (berat) mengingatkan jika penyokong dana bagi dirinya melakukan kesalahan. Sehingga berakibat kepada tidak berjalannya fungsi *dai* sebagai pembimbing *mad'u*-nya.

c. Dai Majelis Ta'lim

Dai yang mengajar di majelis ta'lim. Pengajian Majelis ta'lim yang ada di masyarakat di samping ada yang bersifat rutin, juga ada yang bersifat momen-moment tertentu, seperti maulid nabi, isra' mi'raj dan nuzul Qur'an. Pengajian majelis ta'lim biasanya diisi dengan ceramah-ceramah dan tanya jawab jika ada.

d. Dai-*tainment*. Dakwah yang mengandung hiburan dan menyenangkan biasanya muncul di televisi.³⁵ Dakwah-*tainment* terbagi menjadi tiga:

1) Dakwah lewat sinetron

Dakwah lewat sinetron menurut penulis, mayoritas ceritanya tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Di sisi lain, kehidupan artis ketika bermain sinetron dengan realitas kehidupannya terkadang berbanding terbalik, sehingga terkesan antara agama dengan perilaku sehari-hari tidak sama. Bagaimana penonton akan mencontoh? apakah mencontoh dari perilaku di sinetron ataukah dari perilaku keseharian yang terkadang tidak ada *uswah h̄sanah*.

2) Dakwah lewat lagu

Dakwah lewat lagu-lagu religi hampir sama dengan dakwah lewat sinetron. Kehidupan sang penyanyi juga belum tentu bisa menjadi contoh sesuai dengan apa yang dinyanyikannya. Begitu juga lagu-lagu yang dinyanyikan juga terkadang bertentangan. Ada kalanya bernyanyi tentang kehidupan percintaan, di waktu lain bernyanyi lagu-lagu religi.

3) Dakwah lewat ceramah ustadz-ustadz yang disiarkan di televisi

Saat sekarang ini ceramah-ceramah agama di televisi mulai cenderung membentuk identitas masing-masing penceramah. Misalnya Ustadz Yusuf Mansyur dengan Wisata hati yang sebagian besar isi ceramahnya didominasi anjuran-anjuran untuk bersedekah. Begitu juga Ustadz Danu dengan acara “Bengkel Hati” banyak berkulat kepada penyakit-penyakit fisik yang diakibatkan oleh penyakit hati. Aa Gym yang mulai surut popularitasnya lebih banyak mengusung “manajemen qalbu”. Ustadz Jefri al-Buchori dengan gaya gaulnya melakukan dakwah kepada para remaja. Ustadz Arifin Ilham dengan acara-acara zikirnya. Acara-acara dakwah yang dibawakan dai di layar kaca bisa dengan mudah dilihat oleh banyak orang, sehingga bisa bersifat syi’ar Islam.

e. Dai yang mempunyai pengikut yang fanatik.

Untuk model yang seperti ini lebih banyak ada di pengajian thariqah. Apalagi jika sang dai mempunyai kemampuan istimewa (masalah keghaiban). Lewat dakwah model inilah biasanya sang *mad’u* akan mendapatkan tambahan pelajaran spiritual dan koreksi dari perilakunya yang kurang baik akan diingatkan oleh sang dai. dai dalam dunia thariqah biasa disebut dengan Guru atau mursyid.

Guru Thariqah merupakan seorang pemimpin yang mengawasi murid-muridnya dalam kehidupan lahir dan pergaulan sehari-hari, agar tidak menyimpang dari ajaran-ajaran Islam dan terjerumus ke dalam ma’siat, berbuat dosa besar atau dosa kecil, yang segera harus ditegurnya. Ia merupakan perantara antara ibadat antara murid dan Tuhan. Posisi guru tidak dapat dipangku oleh sembarang orang, meskipun ia mempunyai pengetahuan yang lengkap tentang

tharekat, tetapi yang terpenting ialah ia harus mempunyai kebersihan rohani dan kehidupan batin yang murni. Di sisi lain, sang Guru juga mempunyai pemahaman yang baik mengenai ilmu syari'at dan hakikat menurut al-Qur'an, sunnah, dan ijma'.³⁶

Dari sekian banyak model dai sebagaimana di atas, menurut penulis, dai yang merupakan atau mendekati sebagai "ulama pewaris nabi" adalah dai dari dunia thariqah. Karena guru (dai) dari dunia thariqah, bukanlah karena anggapan masyarakat, namun karena dipilih oleh guru yang lebih di atasnya berdasarkan pertimbangan lahiriyah dan batiniyah.

KESIMPULAN

Meskipun Nabi Muhammad SAW telah meninggal dunia, namun Rasulullah telah mewariskan ilmunya kepada ulama. Ulama yang mendapatkan warisan ilmu dari Nabi adalah ulama yang mempunyai karakteristik yang mendekati sebagaimana karakteristik nabi. Sudah menjadi kewajiban fakultas dakwah untuk mencetak dai-dai yang ahli dalam ilmu dakwah dan media-media dakwah, namun juga mempunyai kepribadian selalu berusaha mencontoh kepada perilaku nabi. Oleh karena itu diperlukan pendidikan spirit bagi mahasiswa fakultas dakwah agar bisa mencapai kesana.

ENDNOTES

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung, Mizan, 1996), hlm. 509.

² Kafir adalah ingkar, musyrik berarti menduakan Allah dengan sesuatu, zalim berarti berbuat aniaya, munafiq berarti tidak sesuai antara hati dan lisan, sedangkan fasiq adalah orang yang mengingkari perjanjian.

³ Hadis ini diriwayatkan Al-Imam at-Tirmidzi di dalam Sunan beliau no. 2681, Ahmad di dalam Musnad-nya (5/169), Ad-Darimi di dalam Sunan-nya (1/98), Abu Dawud no. 3641, Ibnu Majah di dalam Muqaddimah-nya dan dishahihkan oleh Al-Hakim dan Ibnu Hibban. Asy-Syaikh Al-Albani rahimahullah mengatakan: "Hadisnya shahih." Lihat kitab *Shahih Sunan Abu Dawud* no. 3096, *Shahih Sunan At-Tirmidzi* no. 2159, *Shahih Sunan Ibnu Majah* no. 182, dan *Shahih At-Targhib*, 1/33/68).

⁴ Muhammad Ali As-Sabuniy, *Kenabian dan para Nabi* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1993), hlm. 6-7.

⁵ Sayyid Quthb, "Fi-Djalal al-Qur'an", dalam "*Maktabah Syamilah*", Q.S. Al-Ahzab/ 33 ayat 45.

⁶ Shihab, *Wawasan*, hlm. 54.

⁷ Diambil dari tulisan Muhamad Sahrul Murajjab, "Memahami konsep Basyir dan Nadzir dalam al-Qur'an", di <http://ikatmakna.wordpress.com/2009/03/19/konsep->

basyir-dan-nadzir-dalam-al-quran/ yang menyitir pernyataan Badr al-Din Muhammad ibn 'Abdullah ibn Bahadur al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Tahqiq: Muhammad Abu-al-Fadhl Ibrahim (Beirut, Dar al-Ma'rifah, tt), I:17.

⁸ QS. Az-Zumar/39:20.

⁹ QS. An-Nur/24:55.

¹⁰ QS. ar-Rum/30:60.

¹¹ QS. Fussilat/41:34.

¹² Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

¹³ Ibnu Ja'far al-Tabary> "Tafsir al-Tabary>", dalam *Maktabah Syamilah*, Surat al-Ahzab:45, XX: 281.

¹⁴ Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera hati, 2002), 11: 293.

¹⁵ Ibnu al-'Arabi, "Al-Futuuhāt al-Makiyyat", dalam *Maktabah Syamilah*, hlm. 298.

¹⁶ Ibnu Kasir, "Tafsir Ibnu Kasir", dalam *Maktabah Syamilah*, Q.S. al-Baqarah/2:151, hlm. 464.

¹⁷ Burhanuddin al-Biqay> "Nadm ad-Duraf fi Tanasub al-Ayati wa al-Suwar", dalam *Maktabah Syamilah*, hlm. 213.

¹⁸ 'Izzuddin Abdus Salam, "Tafsir Ibnu Abdu as-Salam", dalam *Maktabah Syamilah*, Q.S. al-Baqarah/2:151, hlm. 123.

¹⁹ Al-Tabary> "Tafsir al-Tabary>", dalam *Maktabah Syamilah*, Q.S. al-Baqarah/2:151, III: 210-211.

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid.*, Q.S. al-Baqarah/2:269, V:576.

²² Ibnu Katsir, "Tafsir Ibnu Katsir", dalam *Maktabah Syamilah*, Q.S. al-Baqarah/2:269, I:700-1.

²³ Lihat al-Tabary> "Tafsir al-Tabary>", dalam *Maktabah Syamilah*, Q.S. al-Baqarah/2:269, XI: 515, dan Lihat "Tafsir Ibnu Katsir", dalam *Maktabah Syamilah*, Q.S. al-An'aam/6:89, III:299.

²⁴ As-Sabuniy, *Kenabian dan para Nabi*, hlm. 66.

²⁵ Ibnu Hajar al-'Asqalani> "Fathul Bari", dalam *Maktabah Syamilah*, I:193.

²⁶ Imam asy-Syaukani, "Fathul Qadir", dalam *Maktabah Syamilah*, I:1418.

²⁷ Hadis ini diriwayatkan Al-Imam At-Tirmidzi di dalam Sunan beliau no. 2681, Ahmad di dalam Musnad-nya (5/169), Ad-Darimi di dalam Sunan-nya (1/98), Abu Dawud no. 3641, Ibnu Majah di dalam Muqaddimah-nya dan dishahihkan oleh Al-Hakim dan Ibnu Hibban. Asy-Syaikh Al-Albani rahimahullah mengatakan: "Hadisnya shahih." Lihat kitab Shahih Sunan Abu Dawud no. 3096, Shahih Sunan At-Tirmidzi no. 2159, Shahih Sunan Ibnu Majah no. 182, dan Shahih At-Targhib, 1/33/68.

²⁸ Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung, Mizan, 1994), hlm. 382.

²⁹ Q.S. Ali Imran/3:190-191.

³⁰ Abu al-Hasan al-Mawardi> "An-Nukat wa al-'Uyun", dalam *Maktabah Syamilah*, Bab 15, III:239.

³¹ "Tafsir Haqy>", dalam *Maktabah Syamilah*, Q.S. Asy-Syua'ra/26:109, IX:408.

³² Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kyai : Konstruksi Sosial Berbasis Agama* (Yogyakarta, LKiS Yogyakarta bekerjasama dengan IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2007), hlm. 59.

³³ Safrodin Halimi, “Pergeseran Etika Dakwah dalam Transformasi Sosial Modern”, dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, 1(2008), hlm. 8.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 11.

³⁵ Halimi, *Etika Dakwah dalam Perspektif al-Qur’an: antara Idealitas Qur’ani dan Realitas Sosial* (Semarang, Walisongo Press, 2008), hlm. 117.

³⁶ Aboe Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian tentang Mistik)*, Cet. 3 (Solo: CV Ramadhani, 1985), hlm. 79.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdus Salam, Izzuddin. “Tafsir Ibnu Abdu as-Salam”, dalam *Maktabah Syamilah*.
- Al-‘Asqalani> Ibnu Hajar. “Fathul Bari”, dalam *Maktabah Syamilah*, I.
- Al-Biqay> Burhanuddin. “Nadm ad-Duraʿ fi>Tanasub al-Ayaʿi wa al-Suwarʿ”, dalam *Maktabah Syamilah*.
- Al-Mawardi> Abu al-Hasan. “An-Nukaʿ wa al-‘Uyun”, dalam *Maktabah Syamilah*, III.
- Al-T̄bary > Ibnu Ja’far. “Tafsir al-T̄bary>”, dalam *Maktabah Syamilah*, III, XI
- Al-Zarkasyi, Badr al-Din Muhammad ibn ‘Abdullah ibn Bahadur. *Al-Burhan fi ‘Ulum al-Qur’an*. Tahqiq: Muhammad Abu>al-Fadhl Ibrahim. Beirut: Dar al-Ma’rifah, tt. I:17.
- As-Sabuniy, Muhammad Ali. *Kenabian dan para Nabi*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1993.
- Asy-Syaukani. “Fathul Qadir”, dalam *Maktabah Syamilah*, I.
- Atjeh, Aboe Bakar, *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian tentang Mistik)*. Cet. III. Solo: CV Ramadhani, 1985.
- Halimi, Safrodin. “Pergeseran Etika Dakwah dalam Transformasi Sosial Modern”, dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, 1 (2008).
- , *Etika Dakwah dalam Perspektif al-Qur’an: antara Idealitas Qur’ani dan Realitas Sosial*. Semarang, Walisongo Press, 2008.
- Ibnu al-‘Arabi. “Al-Futuuhāt al-Makiyyat”, dalam *Maktabah Syamilah*.
- Ibnu Kasir. “Tafsir Ibnu Kasir”, dalam *Maktabah Syamilah*. I, III.
- Moesa, Ali Maschan. *Nasionalisme Kyai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. Yogyakarta, LKiS Yogyakarta bekerjasama dengan IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2007.

Murajjab, Muhamad Sahrul. "Memahami konsep Basyir dan Nadzir dalam al-Qur'an". <http://ikatmakna.wordpress.com/2009/03/19/konsep-basyir-dan-nadzir-dalam-al-quran/>

Qutb, Sayyid. "Fi-Djilaḥ al-Qur'aṅ", dalam "*Maktabah Syaṁilah*".

Shihab, M. Qurasih. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung, Mizan, 1994.

———, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung, Mizan, 1996.

———, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera hati, 2002.

"Tafsir Haqyḡ", dalam *Maktabah Syaṁilah*. IX.

Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.